**Konsep Pendidikan Pranatal dan Pasca Natal dalam Perspektif Islam**

**Putri Ani Dalimunthe**

**STAI Al-Hikmah Medan**

Jl. Mesjid No.1 Bantan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

Email: [putridalimunthe89@gmail.com](mailto:putridalimunthe89@gmail.com)

**Abstrak:** Artikeltentangkonsep pendidikan pra natal dan pasca natal dalam persfektif Islam ini berisikan kajian tentang keberlanjutan pendidikan ditinjau dari sisi keislaman. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka. Yaitu dengan merujuk kepada beberapa referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang ada di dalam artikel ini. adapun kesimpulan yang didapat adalah bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja namun harus dimulai dari pra natal secara berkelanjutan pada fase pasca natal. Konsepsi ajaran Islam banyak ditemukan ayat-ayat Alqur’an (Q.S. Al-Baqarah:222, Q.S. An-Nisa: 22-23, Q.S.An-Nur:3, Q.S. Al-Mumtahanah:10) yang mengisyaratkan adanya proses pendidikan jauh sebelum bayi dilahirkan. Berdasarkan ayat tersebut, pemilihan jodoh (suami/istri) sebagai awal proses pendidikan, atau setidak-tidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Sedangkan pendidikan pasca natal memiliki lima fase, yaitu: (1) Fase bayi, kehidupan bayi biasanya sangat bergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama dari seorang ibu. Peranan seorang ibu sangat urgent dalam pendidikan bayi. (2) Fase kanak-kanak. (3) Fase anak-anak. (4) Fase remaja. (5) Fase dewasa. Sedangkan pendidikan yang terakhir bagi seseorang adalah dalam mengucapkan kalimat syahadat bagi orang yang *syakar al-maut*.

**Kata kunci :** pendidikan, pranatal, pasca natal

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, Pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja. Akan tetapi proses pendidikan berlangsung secara berkelanjutan. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup *(long life education),* dan ada juga yang menyebutkan pendidikan terus menerus *(continuing education).*

Islam sendiri telah menggariskan tentang proses pendidikan seumur hidup. Dalam suatu riwayat, mengatakan bahwa: “Tuntutlah ilmu sejak masih dalam kandungan hingga dimasukkan dalam liang kubur”. Lepas dari sahih atau tidaknya pendapat tersebut, namun itu memberikan suatu masukan yang cukup berharga bagi pendidikan itu sendiri. Disamping itu, pendapat diatas tidak bertentangan dengan ajaran Alquran dan Alhadits mutawatir.

Bahkan bila diteliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat Alquran maupun Alhadits yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Menurut hadits pemilihan jodoh sebagai awal proses pendidikan, atau setidak- tidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Begitu pula akhir dari proses pendidikan pada saat berpisahnya nyawa dengan badan. Adapun Pendidikan Islam adalah pendidikan pranatal dan pasca natal.

**Pengertian Pendidikan Pranatal**

Pendidikan pranatal artinya pendidikan bagi anak yang masih dalam kandungan. *Pra* artinya sebelum, *natal* artinya lahir. Dalam Islam, ditetapkan teknik-teknik pendidikan bagi anak yang belum dilahirkan, yang belum diketahui apakah selamat atau tidak.[[1]](#footnote-1)

Pendidikan pranatal merupakan usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar kecuali oleh orang tuanya sendiri.

Jadi pendidikan pranatal yaitu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia yang dilaksanakan ketika anak didik masih berada dalam kandungan.

**Masa Pra Konsepsi**

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan yaitu melaksanakan sunnah Rasulullah saw, lahirnya keturanan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat meyemaikan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera, dan sakinah, penuh mawaddah dan rahma. Oleh karena itu pemilihan pasangan sebelum menikah pun menjadi kepedulian utama dalam merancang pendidikan anak.

Ada sabda Rasulullah saw yang berkaitan dengan pemilihn jodoh. Berkaitan dengan pemilihan istri dalam ajaran Islam tidak ada 4 kreterianya yaitu karena hartanya, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Jika keempat kreteria ini tidak didapatkan, RasulAllah saw menganjurkan memilih calon istri orang yang beragama dan taat beribadah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat manusia dimassa depan, melalaui upaya pendidikan. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama, kemungkinan besar akan menjadi anak yang sholeh setelah dewasa.

Rasulullah saw tidak hanya menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, tetapi juga menganjurkan kepada perempuan untuk memilih calon suami yang taaat beragama dan berakhlak mulia.

Setelah calon dipilih kemudian diadakan pemingan, dan selanjutnya dilaksanakan pernikahan dengan walimat al-‘urusy-nya. Sebelum hijab kobul dalam pernikahan dalam Islam dibacakan kutbah nikah yang mengandung nilai-nilai pendidikan, diantaranya yaitu peningkatan iman dan amal, pergaulan baik antara suami dengan istri, kerukunan rumah tangga, memelihara silahturahmi dan mawas diri dalam segala tindak dan prilaku. Setelah pernikahan selesai, maka suami istri sudah diperbolehkan bergaul dengan melakukan persetubuhan dan disunnahkan membaca doa sebelumnya, agar pasangan suami itri dan anak yang (mungkin) akan di karuniakan Allah swt di jauhkan dari syetan.[[2]](#footnote-2)

**Masa Pasca Konsepsi**

Setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan sudah bisa dimulai, walau masih bersifat tidak langsung (*indirect education).* Tahap ini selangkah lebih maju dari yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga dengan massa kehamilan yang berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari. Walaupun masa ini relative lebih pendek dari masa selainya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya.

Masa di dalam kandungan (pranatal) ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan memakan makanan yang bergizi, menghindari benturan-benturan, menjaga emosinya dari perasan sedih yang berlarut- berlarut, menjaga emosi dari perasan sedihnya yang berlarut-larut atau marah marh yang meluap-luap, menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makan yang diharamkan Allah SWT. Dalam kondisi seperti itu, Insyah Allah usaha pemeliharaan akan menjadi janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohanianya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.[[3]](#footnote-3)

Oleh karena itu proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (pranatal education) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih dalam kandungan ibu. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak lahir ke dunia lebih kurang Sembilan bulan. Adapun proses pendidikan yang dapat dilakukan orang tua seperti:[[4]](#footnote-4)

1. Mendoakan anaknya agar dijadikan Allah SWT sebagai anak yang baik dan shaleh serta sehat jasmani dan rohaninya.
2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memkan makanan dan minuman yang lebih halal lagi baik (bergizi)
3. Ikhlas dan mendidik anak yaitu dengan niat karena Allah semata, mendekatkan diri kepada Allah dan ketaan kepada-Nya serta memelihara amanah-Nya, tidak dengan niat mendapatkan pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak.
4. Memahami kebutuhan isteri. Suami harus mengerti dan memenuhi kebutuhan isteri yang sedang mengandung sesuai dengan kemampuanya, terutama pada masa-masa awal umur kandunganya, dimana terkadang muncul keinginan-keingian yang aneh. Menurut Baihaqi A.K dalam Ramayulis menyatakan ada beberapa kebutuhan isteri yang harus dipenuhi, yaitu kebutuhan untuk diperhatikan, mendapatkan kasih sayang, makanan ekstra, dikabulkannya beberapa kemauan yang aneh, ketenangan, pengharapan, perawatan dan kebutuhan akan keindahan.
5. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah swt baik melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat, agar jiwanya semakin bersih dan suci serta mendapat rahmat dari Allah kepada swt sehingga terpancar pula kepada jiwa anak dalam kandungan.
6. Kedua orang tua berakhlak mulia, seperti kasih sayang, sopan dan lemah lembut, pemaaf sesama manusia, rukun dengan keluarga dan tetangga, yang keseluruhannya dapat menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan.

Apabila bayi dalam kandungan dibesarkan oleh makanan yang haram, darah yang mengalir akan menjadi darah yang tidak akan membawa berkah bagi kehidupannya. Meskipun bayi tidak tahu menahu mengenai soal makanan yang disalurkan ke tubuhnya ketika didalam rahim ibu, kesadaran dan pengetahuan ayah dan ibunya tentang makanan yang dikonsumsinya menjadi penyebab tumbuh dan berkembangan bayi yang dapat merusak keberkahannya. Oleh karena itu, dalam Islam ditekankan agar ibu yang sedang hamil memakan segala sesuatu yang halal dan bergizi.

Keimanan menentukan kestabilan psikologis ibu yang sedang hamil. Keimanan mengajarkan kesabaran dan istiqamah dalam menentukan pilihan kehidupan. Ketahanan jasmaniah dan rohaniah manusia akan rapuh jika kerangka acuan hidup keagamaannya tidak lagi berkembang dalam pribadinya sehingga mudah diserang oleh psikosomatis (penyakit lahiriah yang berasal dari rohaniah).[[5]](#footnote-5) Dalam posisi demikian, ibu yang sedang hamil harus sehat jasmani dan rohaniah. Keseimbangan kesehatan, baik jasmani maupun rohani pada ibu hamil berpengaruh terhadap kesehatan janin yang dikandungnya.

Kesehatan jasmani bagi seorang ibu yang sedang hanil dapat diperoleh dengan melakukan senam khusus bagi ibu hamil untuk mempermudah gerak janin dan mengembangkan fisik janin menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Adapun kesehatan rohani adalah keadaan batin dan pikiran ibu hamil yang senantiasa tenang, santai, gembira, dan pasrah serta tawakal kepada Allah. Stress, deprsi, banyak melamun, selalu sedih dan menderita, akan mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungannya. Bahkan, akibat tekanan batin yang kuat, dapat menyebabkan keguguran, bayi lahir prematur atau bayi yang dilahirkan dalam keadaan cacat. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan sistem pendidikan pranatal dengan pembiasaan yang baik menurut ajaran Islam, ilmu kedokteran, ilmu kesehatan, dan ilmu perkembangan jiwa manusia. Misalnya, ajaran tentang memperbanyak ibadah, berdoa, memakan yang halal dan bergizi dan membaca Alquran kepada bayi yang masih dalam kandungan.

Gangguan emosi pada ibu hamil dapat mempengaruhi perkembangan jiwa kandungannya. Perubahan emosi pada seorang ibu yang menghasilkan perubahan-perubahan kimiawi dalam tubuhnya dapat menyebabkan janin bayi menerima zat-zat kimia tertentu yang berlebihan sehingga mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan kandungannya. Bahkan, berdasarkan penelitian, gangguan emosi selama sepuluh minggu pertama kehamilan dapat menyebabkan cacat berupa celah pada langit-langit mulut terbentuk antara tujuh dan sepuluh minggu kehamilan. Oleh karena itu, saat itu ibu hamil harus memiliki emosi yang tenang dan penuh ketentraman.

Gangguan batin atau gangguan emosi yang hebat pada ibu hamil menyebabkan aktivitas yang berlebihan pada kulit ginjal sehingga mempengaruhi penghasilan hormon yang disebut *hydrocortisone*. *Hydrocortisone* meliputi plasenta akan sampai pada janin. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat Bradjanegara dalam bukunya, *Teori Pendidikan,* dan Faryana yang membenarkan adanya pengaruh emosi itu terhadap janin yang dikandungnya. Suara-suara keras dan jantung bayi itu dapat bergerak cepat, bahkan suara-suara tertentu dapat menimbulkan gerakan pada anggota tubuhnya. Selanjutnya, gangguan emosi yang bertubi-tubi pada ibu dapat mengakibatkan bayi cacat.

Banyak sekali keterangan Rasulullah SAW. yang menunjukkan bahwa ibu yang sedang hamil harus hidup tenang. Disamping itu, kedua belah pihak, yaitu suami dan istri, hendanya banyak berdoa kepada Allah agar diberi anak yang bagus rupanya, cerdas akalnya, dan luhur pekertinya. Suami istri harus prihatin, banyak beribadah seperti puasa sunnah, menghindari perbuatan dosa. Suami yang keluyuran malam tatkala istrinya sedang hamil akan memberikan pengaruh kepada istrinya. Karena pengaruh itu, istri sering gelisah, tidak dapat tidur, mengalami konfik batin. Suasana batin ibu seperti itu membahayakan bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, seharusnya kehidupan suami-istri selalu tenang dan tentram. Itu dapat dicapai dengan menghidupkan suasana keagamaan dalam rumah tangga. Rasa cemuru, takut, khawatir, benci, permusuhan hendaknya dijauhi.

Dalam menjelang kelahiran bayinya, suami berada disamping istrinya untuk memberikan dukungan, memegang tangannya, dan berdoa agar diselamatkan. Hal itu akan memperkuat kejiwaan sang istri. Ketika bayi lahir, suami mencium istrinya, dan memberikan perasaan yang lega dan kegembiraan yang luar biasa sehingga semakin memperkuat dan memperindah kejiwaan istrinya. Allah SWT. Berfirman dalam Alquransurat Hud ayat 69-71:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖقَالَ سَلَامٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ. فَلَمَّا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ. وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ.

Artinya: “Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada lbrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah," maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. . Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: "Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-ma]aikat) yang diutus kepada kaum Luth". . Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub.” (Q.S. Hud: 69-71)

Ayat tersebut menyatakan bahwa ketika seorang istri melahirkan, suaminya harus mengembirakan istrinya. Demikian pula, sanak keluarga turut gembira dengan kelahiran anggota baru dalam keluarganya. Kedaan ini akan didukung sepenuhnya oleh pada malaikat yang juga merasa gembira dengan kelahiran sang bayi ke alam dunia.

**PENDIDIKAN PASCA NATAL**

Pendidikan pasca natal adalah Pendidikan yang dimulai semenjak lahirnya anak sampai mereka dewasa bahkan sampai mereka meninggal dunia. Dalam Pendidikan pasca natal ada beberapa fase yang dilewati oleh setiap anak.[[6]](#footnote-6)

**1. Fase Bayi**

Masa bayi disebut juga masa mulut (*oral phase*). Fase bayi ialah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain, terutama si ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya. Fase bayi sudah dapat dikatakan lebih empirik.

Proses Pendidikan pada masa pra natal bersifat tidak langsung, maka pada masa bayi sudah mulai masuk ke dalam Pendidikan yang langsung. Pada diri sang bayi sudah terdapat beberapa aspek kehidupan yang *researchable*. Beberapa data aspek kehidupan sudah mampu dilacak di monitor melalui indera. Hal ini semua menunjukkan bahwa si bayi pada saat itu, walau masih belum sempurna kerja organ tubuhnya, namun sudah siap menerima Pendidikan.[[7]](#footnote-7)

Diantara perkembangannya yang menonjol pada saat itu adalah indera pendengaran. Indera pendengaran yang berfungsi cepat harus dimanfaatkan untuk mendengarkan kata-kata suci. Tujuannya tidak lain adalah bagaimana melestarikan dan mengembangkan naluri tauhid yang telah diterimanya jauh sebelum masa kelahiran. Disbanding fase perkembangan sebelum anak lahir ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya:

1. Mengeluarkan zakat fitrah.
2. Mendapatkan hak waris.
3. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran.
4. Menyuarakan azan dan iqamah ditelinga bayi.
5. Aqiqah yaitu menyembelih kambing (domba) untuk bayi dari hari ketujuh dari kelahirannya. Jika tidak bisa boleh dilaksanakan kapan saja.
6. Memberi nama (tasmiah) yang baik, seperti nama nabi-nabi, juga disunahkan untuk menggabungknan nama anak dengan nama bapaknya agar menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anakdan menumbuhkan kecintaan terhadap ayahnya.

Pada bulan-bulan berikutnya hingga usia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima inderanya sudah berfungsi. Si bayi sudah dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Demikian kira-kira pola Pendidikan bayi. Walaupun pola masih sederhana, namun justru merupakan moment yang menentukan bagi Pendidikan berikutnya.[[8]](#footnote-8)

**2. Fase Kanak-Kanak**

Masa kanak-kanak adalah masa selepas usia dua tahun hingga anak berusia enam tahun. Jadi batasnya sejak lepasnya panggilan bayi sampai dia masuk sekolah. Masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa *estetika* (Karena pada masa itu merupakan saat terciptanya perasaan keindahan), masa indera (Karena pada masa ini indera anak berkembang pesat dan merupakan kelanjutan dari perkembangan berikutnya), masa menentang orang tua (Karena dipengaruhi oleh menonjolnya perkembangan berbagai aspek fisik dan psikis di suatu pihak, disisi lain, belum berfungsinya kontrol akal dan moral).

Masa ini dibagi pula kepada dua fase, yaitu:

a. Fase anak (1-3 tahun)

Pada masa ini, menurut para ahli psikolog kecerdasan anak dapat ditingkatkan dengan cara: (1) memberikan makanan yang baik terutama zat putih telur; (2) anak selalu diajak berkomunikasi dan bermain dengan macam-macam permainan yang cocok dengan usianya.

Ciri-ciri khas yang menonjol pada anak usia ini adalah:

1. Mula-mula sudah dapat berjalan, walaupun belum stabil.
2. Mulai belajar makan sendiri.
3. Senang mendengar cerita yang berulang-berulang.
4. Dalam belajar Bahasa ia mulai aktif.
5. Pada umur 3 tahun mulai masa negatif. Tidak mudah menurut, karena mulai timbul kemauan yang keras.
6. Mulai memperhatikan anak lain.

b. Fase pra sekolah (3-6 tahun)

Karakteristik anak pada fase ini:

1. Dapat mengontrol tindakannya.
2. Selalu ingin bergerak.
3. Berusaha mengenal lingkungan sekeliling.
4. Perkembangan yang cepat dalam berbicara.
5. Senantiasa ingin memiliki sesuatu, egois, keras kepala, suka protes, menanyai sesuatu berulang kali.
6. Mulai membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
7. Mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial.

Dari segi fisik, anak sudah relatif kuat dan lincah. Sedangkan dari segi psikis harus dilihat bahwa kenakalan anak berkaitan erat dengan berkembangnya sifat dinamis, kreatif dan puas dengan sesuatu yang telah ada. Anak pada usia ini bersifat meniru, banyak bermain dengan lelakon (sandiwara) atau khayalan, yang terkadang dapat membantu dalam mengatasi kekurangannya dalam kenyataan. Kegiatan yang bermacam-macam itu akan memberikan keterampilan pada pengalaman-pengalaman si anak. Maka perlakuan kita pada anak usia ini hendaknya tetap, tak ada kegoncangan.

Dalam mendidik anak usia dini, orang tua harus mengambil jalan tengah, jangan terlalu lunak dan jangan terlalu ekstrim. Orang tua harus memahami potensi- potensi yang dimiliki anak semasa itu. Fitrah merupakan modal bagi seorang bayi, sebagai mana yang telah dijelaskan untuk menerima agama *tauhid* dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik berkewajiban melakukan sebagai berikut:

1. Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat untuk mencari dalil megesakan Allah, melalui tanda- tanda kekuasaannya dan menjelaskan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.
2. Rasa kagum anak terhadap ayahnya dapat dipergunakan oleh ayahnya untuk membina mental anaknya dengan kasih sayangnya, kearah pengenalan Tuhan.[[9]](#footnote-9)

**3. Fase Anak- Anak (6- 12 tahun)**

Periode anak-anak dimulai sejak anak berusia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang. Karakteristik anak pada masa ini:

1. Anak mulai bersekolah.
2. Guru mulai menjadi pujaannya.
3. Gigi tetap mulai tumbuh.
4. Anak mulai gemar membaca.
5. Anak mulai malu apabila auratnya dilihat orang lain.
6. Hubungan anak dengan ayahnya semakin erat.
7. Anak suka sekali menghafal.

Menurut Piaget, sebagaimana dikutip Ratna Wilis Dahar, masa ini disebut dengan masa berfikir operasional konkret (anak sudah memiliki operasi- operasi logis yang dapat di lakukannya pada masalah-masalah konkret) dan berakhir dengan berfikir operasional formal (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi-operasi kompleks).

Pada masa ini anak sudah mengenal Tuhan melalui bahasa, perasaan terhadap Tuhan sudah mulai mengarah keadaan yang lebih positif bahkan hubungannya dengan Tuhan telah dipenuhi oleh rasa aman dan percaya. Pendidikan agama Islam pada masa ini harus dilakukan dengan penuh kesabaran, dan jangan sekali-kali memaksakan kehendak kepada anak. Cara yang paling tepat adalah pembinaan, latihan dan suri tauladan dari orang tua.

Menurut Zakiah Daradjat, memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak- anak pada umur ini hendaknya memiliki sifat-sifat Allah yang menyenangkan baginya seperti Allah maha pengasih. Sifat-sifat Allah yang menakutkan seperti menghukum, mengazab, janganlah diajarkan dulu karena hal tersebut dapat menimbulkan anak takut dan benci kepada Allah, akibatnya anak menjauhkan diri dari Allah.

Periode ini merupakan masa sekolah dasar, artinya pada masa ini anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. Adapun materi pendidikannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan kejiwaan anak. Diantara materi mendesak untuk diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca Alquran, melaksanakan shalat, puasa dan akhlak. Sebenarnya yang terpenting yaitu orientasi penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan. Tentunya model penyampaian dan penanamannya harus dimulai dari yang sederhana terlebih dahulu, kemudian secara berangsur- angsur dibawah kepada penyempurnaan.

Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan teman dalam kelompok bermain. Kelompok bermain ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan Pendidikan Islam. Metode Pendidikan agama yang dapat diberikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan, kemudian secara berangsur- angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.[[10]](#footnote-10)

**4. Fase Remaja**

Masa ini berlangsung dari umur 12 sampai 21 tahun. Awal remaja ditandai dengan dimulainya keguncangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Masa remaja ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan gender. Menurut Hurlock selain perubahan gender dan fisik terjadi pula perubahan psikis, secara umum dapat dibedakan empat macam: 1) meningginya emosi, 2) perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial, 3) perubahan minat dan pola tingkah laku, 4) munculnya sikap ambivalen.

Pada masa ini remaja membutuhkan teman yang dapat memahaminya dan menolongnya, teman yang dapat turut serta merasakan suka dukanya. Disini mulai tumbuh dorongan untuk mencari *pedoman hidup,* mencari sesuatu yang dapat dipandang ternilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puja. Proses pembentukan pendirian hidup atau pandangan hidup atau cita-cita ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai- nilai hidup didalam eksplorasi si remaja.

Remaja pada fase ini semakin mampu dan memahami nilai-nilai norma- norma yang berlaku dalam kehidupan. Untuk itulah periode ini sangat baik untuk membantu remaja guna menumbuhkan sikap bertnggung jawab dan memahami nilai-nilai terutama yang bersumber dari agam Islam. Dalam konsep sederhana mereka perlu dikenalkan konsep agama tentang sikap yang baik, rasa bertanggung jawab didalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Setelah awal masa remaja berlalu anak memasuki rasa pubertas. Pada masa ini tampak kecenderungan anak remaja kembali kepada sikap *introverts.* Karena anak mengira dirinya sudah dewasa, hal ini sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka.

Najib Khalil al-Amin menyebutkan bahwa dalam mendidik anak harus mengambil sikap sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak- anak mereka yang sedang puber dengan melakukan pengamatan.
2. Mengarahkan mereka untuk selalu pergi ke masjid sejak kecil sehingga memiliki disiplin naluriah dan andil yang potensial oleh lingkungan rabbaniah.
3. Menanamkan rasa percaya diri pada diri mereka dan siap mendengarkan pendapat-pendapat mereka.
4. Menyarankan agar menjalani persahabatan dengan teman-teman yang baik.
5. Mengembangkan potensi mereka disemua bidang yang bermanfaat.
6. Menganjurkan mereka untuk berpuasa sunah karena hal itu dapat menjadi perisai dari kebobrokan moral.
7. Membuka dialog dan menyadarkan mereka akan status sosial mereka.

**5. Fase Dewasa**

Usia dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan-kegoncangan kejiwaan yang menimpa masa remaja. Dengan demikian usia dewasa bisa dikatakan masa ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas.

Netty Hartati, dkk. menjelaskan bahwa masa dewasa ini dapat dibagi kepada tiga tahap.

1. Fase dewasa dini

Yaitu masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh masalah dan ketenangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai- nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada hidup yang baru. Masa dewasa dini pada hidup yang baru. Masa dewasa dini dari umur delapan belas hingga lebih kurang empat puluh tahun.

1. Fase dewasa madya

Fase ini dipandang sebagai masa usia antara 40 sampai 60 tahun. Ada sepuluh karakteristik yang biasa terjadi pada usia dewasa madya:

1. Usia madya merupakan periode yang sangat menakutkan.
2. Usia madya merupakan usia transisi.
3. Masa stres.
4. Usia yang berbahaya.
5. Usia canggung.
6. Masa berprestasi.
7. Masa evaluasi.
8. Dievaluasi dengan standar ganda.
9. Masa sepi.
10. Masa jenuh.

Biasanya pada umur dewasa ini akan tampak tanda-tanda atau isyarat yang menunjukkan kemana kecendrungan yang sebenarnya, kearah kebaikan atau kejahatan, menjadi manusia pembangun atau perusak.

1. Fase dewasa akhir

Adapun ciri-ciri usia lanjut ini adalah:

1. Merupakan periode kemunduran.
2. Perbedaan individual pada efek menua.
3. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda.

Pada umumnya seseorang telah mencapai usia dewasa, dia sudah mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan selainnya mereka langsung berhadapan dengan masalah pekerjaan, masalah kemasyarakatan dan perkawinan. Atas dasar itu, Pendidikan yang diberikan pada mereka harus sesuai dengan situasi dan kondisinya. Pendidikan agama Islam bagi mereka masih dibutuhkan.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, Jalaludin mengatakan bahwa sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut- ikutan.
2. Cenderung bersifat realis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri, hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta malaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

Pendidikan pada masa Pendidikan bagi orang dewasa dengan melalui majelis taklim, karena majelis ini dapat membina kedekatan dan ikatan hamba dengan penciptanya akan semakin erat serta para pengikut akan memperoleh ketenangan.[[11]](#footnote-11)

**KESIMPULAN**

Pendidikan pranatal artinya pendidikan bagi anak yang masih dalam kandungan. *Pra* artinya sebelum, *natal* artinya lahir. Dalam Islam, ditetapkan teknik-teknik pendidikan bagi anak yang belum dilahirkan, yang belum diketahui apakah selamat atau tidak.[[12]](#footnote-12) Pendidikan pranatal merupakan usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar kecuali oleh orang tuanya sendiri. Jadi pendidikan pranatal yaitu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia yang dilaksanakan ketika anak didik masih berada dalam kandungan.

Pendidikan pasca natal adalah Pendidikan yang dimulai semenjak lahirnya anak sampai mereka dewasa bahkan sampai mereka meninggal dunia. Pendidikan pasca natal memiliki beberapa fase, diantaranya: (1) Fase bayi, ialah fase kehidupan manusia terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira berumur dua tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat bergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama si ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya. (2) Fase kanak-kanak. (3) Fase anak-anak. (4) Fase remaja. (5) Fase dewasa. Mengucapkan kalimat syahadat bagi orang yang syakar al-maut sebagai batas akhir bagi Pendidikan orang dewasa. Karena setelah berpisah roh dengan badan, manusia secara fisik sudah berubah menjadi mayat, sedangkan psikis (rohani)nya kembali ke hadirat Allah Swt.

**SARAN**

Pendidikan pasca natal adalah Pendidikan yang dimulai semenjak lahirnya anak sampai mereka dewasa bahkan sampai mereka meninggal dunia. Namun jurnal ini tidaklah lengkap karena kandungan dalam karya tulis ini hanya sebuah kutipan kecil dari pembahasan tentang pendidikan Pascanatal. Oleh karena itu, kami sangat berharap kepada para pembaca untuk dapat mengkoreksi, memberikan kritik dan saran agar jurnal ini lebih baik lagi. Besar harapan kami jurnal ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya. Dan semoga jurnal ini diridhai oleh Allah Swt. Amin.

**DAFTAR PUSTAKA**

Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung:CV. Pustaka Setia.

Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafaruddin, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Umum.

Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Umar, Sartono. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.

1. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. (Bandung: CV. Pustaka Setia,2010). h. 246. [↑](#footnote-ref-1)
2. Syafaruddin, Nurgaya Pasha dan Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam.*(Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017). h. 136-137. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.*, h. 137-138. [↑](#footnote-ref-3)
4. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. (Bandung: CV. Pustaka Setia,2010). h. 246. [↑](#footnote-ref-4)
5. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan.*(Bandung: Pustaka Setia, 1998). h. 85. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 36. [↑](#footnote-ref-6)
7. Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 313-314. [↑](#footnote-ref-7)
8. Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2017), h. 139-140. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 42-43. [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 34. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 46-48. [↑](#footnote-ref-11)
12. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010). h. 246. [↑](#footnote-ref-12)